

SIMUL JUSTUS ET PECCATOR SEBAGAI KRITIK TEOLOGI REFORMASI TERHADAP SPIRITUALITAS PERFORMATIF DALAM KEKRISTENAN DIGITAL

Mozes Lawalata ^{1*}, Rachel Nadine Tapilaha ²

1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

2) Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

* mozes.lawalata@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

11 Februari 2026

Proses Review:

15 Maret dan 7 April 2026

Proses Revisi:

13 April dan 17 April 2026

Diterbitkan:

27 April 2026

Abstrak

Perkembangan media digital telah merekonfigurasi spiritualitas Kristen kontemporer, terutama dalam cara iman direpresentasikan dan dinegosiasikan di ruang publik. Namun, kajian tentang Kekristenan digital masih didominasi perspektif sosiologis dan media, sehingga evaluasi teologis normatif terhadap asumsi soteriologis yang mendasarinya belum memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis–hermeneutis dengan desain kajian konseptual-kritis berbasis literatur untuk menafsirkan praktik spiritualitas digital dalam terang tradisi teologi Reformasi. Artikel ini berargumen bahwa menguatnya spiritualitas performatif di ruang digital merefleksikan kekaburan mendasar antara justifikasi dan pengudusan. Melalui pembacaan kritis atas doktrin simul justus et peccator dan theologia crucis Martin Luther, penelitian ini menegaskan membenaran sebagai tindakan forensik yang definitif, sementara pengudusan dipahami sebagai karya Roh Kudus yang progresif. Temuan menunjukkan bahwa spiritualitas digital cenderung beroperasi dalam logika theologia gloriae yang memvalidasi iman melalui performa moral. Sebagai kontribusi teoretis, artikel ini menawarkan kerangka teologis Reformasi bagi pembentukan spiritualitas digital yang berakar pada anugerah, kejujuran teologis, dan tanggung jawab pastoral..

Kata kunci: Kekristenan Digital; Justifikasi dan Sanctifikasi; Teologi Reformasi; Spiritualitas Performative; Simul Justus Et Peccator

Abstract

The development of digital media has reconfigured contemporary Christian spirituality, particularly in the ways faith is represented and negotiated within the public sphere. However, scholarship on digital Christianity remains largely dominated by sociological and media perspectives, leaving normative theological evaluation of its underlying soteriological assumptions insufficiently developed. This study employs a qualitative theological–hermeneutical approach, using a literature-based conceptual-critical design, to interpret practices of digital spirituality in light of the Reformation theological tradition. The article argues that the growing prominence of performative spirituality in digital spaces reflects a fundamental conflation of justification and sanctification. Through a critical reading of Martin Luther's doctrines of *simul justus et peccator* and *theologia crucis*, this study reaffirms justification as a definitive forensic act, whilst sanctification is understood as the progressive work of the Holy Spirit. The findings indicate that digital spirituality tends to operate within the logic of *theologia gloriae*, subtly validating faith through moral performance. As a theoretical contribution, this article offers a Reformation theological framework for shaping digital spirituality grounded in grace, theological honesty, and pastoral responsibility.

Keywords: Digital Christianity; Justification and Sanctification; Performative spirituality; Reformation Theology; *Simul Justus Et Peccator*,

Pendahuluan

Perkembangan media digital dalam dua dekade terakhir telah membentuk ulang secara signifikan lanskap keberagamaan Kristen kontemporer. Media sosial, platform berbagi video, serta ekosistem digital berbasis algoritma tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium komunikasi iman, melainkan turut membentuk logika baru tentang bagaimana iman diproduksi, direpresentasikan, dan dievaluasi di ruang publik religius.¹ Dalam konteks ini, praktik-praktik seperti kesaksian daring, konten rohani motivasional, khotbah singkat berbasis visual, serta narasi kemenangan iman beroperasi dalam sistem yang menuntut visibilitas, konsistensi citra, dan keterlibatan audiens yang terukur.²

Sejumlah kajian dalam studi *digital religion* menunjukkan bahwa ruang digital cenderung mendorong bentuk spiritualitas yang bersifat performatif. Penelitian-penelitian ini menyoroti bagaimana praktik iman Kristen di media sosial dan platform digital dibentuk oleh logika visibilitas, kurasi diri, serta metrik keterlibatan audiens, sehingga iman tidak hanya dihayati sebagai relasi eksistensial dengan Allah, tetapi juga dipresentasikan sebagai identitas publik yang dapat dinilai dan direspons oleh orang lain.³ Dalam konteks tersebut, ekspresi iman yang memperoleh legitimasi cenderung menampilkan stabilitas moral, kepastian rohani, dan narasi transformasi

¹ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London, United Kingdom: Routledge, 2021), 1–21, 16.

² Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, 2nd ed. (Oxfordshire: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.5860/choice.51-0691>.

³ Heidi A. Campbell, "Surveying Theoretical Approaches Within Digital Religion Studies," *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.; Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digit. Relig. Underst. Relig. Pract. New Media Worlds*.

yang positif, sementara ambiguitas, kegagalan, dan pengumpulan iman kurang memperoleh ruang representasi. Meskipun kajian-kajian ini secara produktif menjelaskan dinamika identitas dan praktik keagamaan di ruang digital, refleksi teologis normatif mengenai asumsi soteriologis yang bekerja di balik spiritualitas performatif tersebut, khususnya relasi antara pembenaran dan pengudusan, masih relatif terbatas.

Fenomena tersebut tidak berhenti pada level gaya komunikasi religius, melainkan membentuk horizon normatif tentang identitas Kristen. Kekudusan kerap dipahami sebagai kondisi yang dapat dicapai, dipertahankan, dan diverifikasi secara publik, sedangkan keberdosaan dan kerentanan spiritual dimaknai sebagai tanda ketidakmatangan iman atau kegagalan rohani.⁴ Akibatnya, ruang religius digital berpotensi mereproduksi perfeksionisme moral yang halus namun mengikat, di mana legitimasi iman secara implisit ditentukan oleh konsistensi performa spiritual yang terlihat.⁵

Meskipun praktik ibadah di ruang digital telah semakin banyak dikaji secara akademik, sebagian besar penelitian yang ada masih berkembang terutama dalam ranah *digital religion* serta studi agama dan media, dengan fokus utama pada analisis sosiologis, antropologis, dan komunikasi. Kajian-kajian ini secara produktif menelaah bagaimana praktik keagamaan daring dibentuk oleh dinamika teknologi digital, termasuk persoalan identitas religius, komunitas virtual, otoritas keagamaan, dan pola partisipasi umat di ruang publik digital.⁶ Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut pada umumnya bersifat deskriptif dan fenomenologis, sehingga refleksi teologis normatif mengenai asumsi-asumsi soteriologis yang menopang praktik spiritualitas digital masih relatif jarang dikembangkan secara eksplisit.⁷ Akibatnya, persoalan teologis mendasar seperti relasi antara pembenaran dan pengudusan sering kali diperlakukan sebagai latar implisit, bukan sebagai struktur teologis yang secara aktif dianalisis dan dievaluasi.

Respons teologis terhadap media digital dalam konteks kekristenan kerap bersifat pragmatis atau pastoral, dengan fokus pada etika bermedia, strategi komunikasi, atau efektivitas pelayanan daring.⁸ Pendekatan semacam ini, meskipun penting, cenderung mengasumsikan bahwa problem utama Kekristenan digital terletak pada penggunaan teknologi, bukan pada konstruksi teologis yang

⁴ Alister E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification* (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2020).

⁵ Michael Horton, *The Gospel-Driven Life: Being Good News People in a Bad News World* (Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Books, 2009), 47.

⁶ Heidi A. Campbell, "Surveying Theoretical Approaches Within Digital Religion Studies."

⁷ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digit. Relig. Underst. Relig. Pract. New Media Worlds*.

⁸ Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids, Michigan, United States: Brazos Press, 2014), 107.

membentuk pemahaman tentang identitas Kristen itu sendiri.⁹ Akibatnya, terdapat kekosongan reflektif pada level teologi sistematis, khususnya dalam mengaitkan spiritualitas digital dengan doktrin-doktrin soteriologis klasik.¹⁰

Meskipun studi Digital Religion telah berkembang pesat melalui pendekatan *mediatization*, *mediation of meaning*, dan *religious-social shaping of technology*, fokus utamanya masih berada pada negosiasi identitas, otoritas, dan praktik keagamaan dalam relasi daring–luring.¹¹ Kajian-kajian tersebut sangat membantu menjelaskan bagaimana media digital membentuk ekspresi religius, namun belum memadai untuk menilai secara normatif asumsi teologis yang bekerja di balik pembentukan identitas iman di ruang digital. Secara khusus, masih terdapat kekosongan dalam penelitian yang menggunakan doktrin Reformasi *simul justus et peccator* sebagai lensa kritis untuk mengevaluasi kecenderungan spiritualitas performatif, yakni konstruksi kesalehan yang bergantung pada visibilitas, kurasi citra diri, dan validasi publik dalam Kekristenan digital. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan antropologi-soteriologi Luther sebagai kerangka kritik teologis terhadap logika performativitas religius di media digital.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa spiritualitas digital tidak pernah netral secara teologis.¹² Cara iman direpresentasikan, dinilai, serta diinternalisasi dalam ruang digital selalu membawa implikasi normatif tertentu, baik disadari maupun tidak.¹³ Artikel ini berargumen bahwa kebangkitan spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital mencerminkan kebingungan teologis mendasar antara justifikasi dan sanctifikasi.¹⁴ Ketika identitas Kristen secara implisit dikaitkan dengan visibilitas moral serta performa rohani, pembenaran oleh anugerah berisiko direduksi menjadi logika pencapaian spiritual.¹⁵ Dengan demikian, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa spiritualitas digital tidak pernah netral secara teologis, melainkan dibentuk oleh pemahaman implisit tentang identitas Kristen, dosa, dan anugerah.

Kerangka pemikiran artikel ini bergerak dari analisis kritis terhadap spiritualitas performatif dalam praktik Kekristenan digital menuju evaluasi teologis normatif dengan menggunakan doktrin *simul justus et peccator* dan *theologia crucis* dari tradisi Reformasi sebagai lensa interpretatif. Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya menempatkan doktrin Reformasi tersebut bukan sekadar sebagai konsep historis, melainkan sebagai tata bahasa teologis untuk membaca dan mengoreksi asumsi soteriologis yang bekerja dalam spiritualitas digital kontemporer. Kajian ini

⁹ Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God (Ministry in a Secular Age)* (Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2019), 7–18.

¹⁰ Michael Allen & Scott R. Swain, *Reformed Catholicity: The Promise of Retrieval for Theology and Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2015), 9–17.

¹¹ Heidi A. Campbell, “Surveying Theoretical Approaches Within Digital Religion Studies.”

¹² Heidi A. Campbell &

Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture (Engaging Culture)*.

¹³ Heidi A. Campbell & Stephen Garner.

¹⁴ Pauline Hope Cheong, “Authority”, dalam dalam *Digital Religion*, 72–87.

¹⁵ Michael Horton, *The Gospel-Driven Life: Being Good News People in a Bad News World*.

menjadi urgen karena tanpa klarifikasi teologis yang memadai, praktik iman digital berisiko mereproduksi perfeksionisme moral serta logika legitimasi iman berbasis performa. Secara teoretis dan pastoral, artikel ini signifikan karena memperkaya studi Kekristenan digital dengan refleksi soteriologis normatif serta menawarkan kerangka pembentukan iman Kristen digital yang berakar pada anugerah, kejujuran teologis, dan realisme antropologis Reformasi. Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis fenomena spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital dan menafsirkan ulang praktik-praktik tersebut dalam terang doktrin *simul justus et peccator*, guna menunjukkan relevansi berkelanjutan teologi Reformasi bagi pembentukan iman Kristen di ruang digital kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis–hermeneutis dengan desain kajian konseptual-kritis berbasis literatur.¹⁶ Tujuannya adalah menafsirkan dan mengevaluasi makna teologis dalam praktik Kekristenan digital. Dalam kerangka ini, ruang digital diperlakukan sebagai *locus theologicus* dalam terang tradisi teologi Reformasi. Sumber penelitian mencakup literatur primer teologi Reformasi, khususnya karya-karya Martin Luther. Literatur ini berfokus pada doktrin *simul justus et peccator*, pembenaran, dan *theologia crucis*. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur sekunder interdisipliner mengenai Kekristenan digital, agama dan media, serta spiritualitas performatif.¹⁷ Adapun langkah analisis dilakukan melalui pembacaan konseptual-kritis terhadap praktik digital sebagai arena formasi teologis.¹⁸ Analisis ini dilanjutkan dengan mengidentifikasi asumsi soteriologis yang bersifat implisit.¹⁹ Selanjutnya, dirumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi pembentukan iman Kristen di ruang digital.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Performatif sebagai Pola Dominan dalam Kekristenan Digital

Spiritualitas performatif merujuk pada pola keberagamaan di mana ekspresi iman dipahami, disadari, serta dikelola sebagai tindakan yang diarahkan pada audiens. Kesalehan tidak hanya dihidupi, tetapi ditampilkan; iman tidak hanya

¹⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 3rd Ed. (Thousand Oaks, CA, United States: SAGE Publications, 2013); Hikman Sirait and Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

¹⁷ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th Ed. (Thousand Oaks, CA, United States: SAGE Publications, 2018).

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY, USA: Orbis Books, 2002).

¹⁹ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digit. Relig. Underst. Relig. Pract. New Media Worlds*.

dipercayai, tetapi dipresentasikan; dan identitas Kristen tidak hanya dibentuk secara internal, melainkan dikonstruksi melalui citra yang dapat dikenali, dikonsumsi, serta diapresiasi oleh publik digital.²⁰ Dalam ekosistem ini, praktik-praktik seperti kesaksian daring, narasi kemenangan rohani, konten motivasional iman, dan representasi kehidupan Kristen yang “berhasil” berfungsi sebagai medium pembentukan identitas religius sekaligus sebagai indikator legitimasi spiritual.²¹ Praktik Kekristenan digital perlu dibaca dalam kerangka refleksi teologis yang mampu membedakan antara formasi iman yang otentik dan tekanan representasi publik yang dibentuk oleh logika media.

Fenomena spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital dapat dibaca secara kritis dalam terang Matius 6:1 dan Galatia 1:10, yang sama-sama menegaskan bahaya orientasi iman kepada pengakuan manusia. Peringatan Yesus dalam Matius 6:1 menunjukkan bahwa praktik kesalehan yang diarahkan pada visibilitas publik berisiko kehilangan makna teologisnya. Sejalan dengan itu, Paulus dalam Galatia 1:10 menegaskan bahwa iman yang sejati tidak ditentukan oleh upaya menyenangkan manusia, melainkan oleh kesetiaan kepada Allah. Dalam konteks digital, logika visibilitas, kurasi diri, dan pencarian respons audiens dapat mendorong pergeseran orientasi ini secara halus namun signifikan. Akibatnya, iman lebih mudah dipresentasikan sebagai performa yang harus diakui daripada relasi yang dihidupi secara autentik.

Dari perspektif teologi Reformed, fenomena ini menyingkap adanya pergeseran penting dalam cara identitas Kristen dipahami. Dalam tradisi Reformasi, identitas orang percaya pada dasarnya ditentukan oleh relasi perjanjian dengan Allah serta status pembenaran yang bersifat forensik dan dianugerahkan oleh kasih karunia. Identitas tersebut tidak bergantung pada kualitas performa religius yang tampak di hadapan publik.²² Sebaliknya, dalam ruang digital, identitas iman cenderung direduksi menjadi sesuatu yang harus dibuktikan melalui konsistensi perilaku moral, kestabilan emosional, serta narasi kesalehan yang tersusun rapi.²³ Dalam konteks ini, spiritualitas performatif tidak hanya memengaruhi cara iman diekspresikan, tetapi juga secara implisit membentuk ukuran normatif tentang apa yang dianggap sebagai iman Kristen yang “otentik” dan “dewasa”.

Logika performativitas ini semakin diperkuat oleh struktur mediasi digital itu sendiri. Algoritma platform digital cenderung mengafirmasi konten yang bersifat

²⁰ Christopher Helland, “ONLINE RELIGION AS LIVED RELIGION METHODOLOGICAL ISSUES IN THE STUDY OF RELIGIOUS PARTICIPATION ON THE INTERNET,” *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>.

²¹ Pauline Hope Cheong, “Authority,” dalam *Digital Religion*, Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, 72–87.

²² Michael S. Horton, *God of Promise: Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2006).

²³ Taina Bucher, ‘Want to Be on the Top? Algorithmic Power and the Threat of Invisibility on Facebook’, *New Media & Society* 14, no. 7 (2012): 1164–1180.

positif, inspiratif, serta mudah dikonsumsi, sementara ekspresi iman yang ambivalen, penuh pergumulan, atau menyingkap ketegangan eksistensial kurang mendapatkan ruang.²⁴ Konsekuensinya, spiritualitas Kristen yang hadir di ruang digital kerap tereduksi menjadi narasi keberhasilan rohani, kemenangan atas dosa, dan kepastian iman yang tampak stabil.²⁵ Dalam dinamika tersebut, ketegangan klasik antara dosa serta anugerah, yang dalam teologi Reformed dipahami sebagai realitas konstitutif kehidupan orang percaya, secara bertahap tersingkir dari representasi iman di ranah publik digital.

Penjelasan sebagaimana yang dipaparkan di atas memberi gambaran bahwa spiritualitas performatif berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang membentuk ekspektasi kolektif. Kekudusan tidak lagi dipahami terutama sebagai respons syukur atas pembenaran oleh anugerah, melainkan sebagai kondisi yang harus terus-menerus ditampilkan dan dipertahankan.²⁶ Iman yang “baik” adalah iman yang terlihat konsisten, positif, serta bebas dari konflik yang mengganggu citra kesalehan. Pergumulan iman, keraguan, dan kegagalan moral cenderung dimaknai sebagai deviasi dari norma, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen yang nyata.²⁷ Dari sudut pandang antropologi teologis Reformed, kecenderungan ini problematis karena mengabaikan realitas keberdosaan yang berkelanjutan dalam diri orang percaya. Tradisi Reformasi secara konsisten menolak pandangan yang memaknai kehidupan Kristen sebagai proses menuju kesempurnaan moral yang dapat dicapai sepenuhnya dalam sejarah kini.²⁸ Sebaliknya, kehidupan iman dipahami sebagai keberadaan yang terus-menerus berada dalam ketegangan antara pembenaran yang sempurna dan pengudusan yang belum selesai.²⁹ Spiritualitas performatif, dengan tuntutan implisit akan koherensi serta kesempurnaan yang tampak, berisiko menyingkirkan realisme antropologis ini dan menggantikannya dengan ideal kesalehan yang bersifat triumphalis.

Oleh karena itu, spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai adaptasi kultural terhadap medium baru, melainkan sebagai fenomena teologis yang menuntut evaluasi normatif. Ia membentuk cara orang percaya memahami diri, menilai orang lain, dan menghayati relasi dengan Allah. Dalam pengertian ini, ruang digital berfungsi sebagai arena formasi teologis yang signifikan, di mana asumsi-asumsi tentang dosa, anugerah, dan identitas

²⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2020).

²⁵ Alice E. Marwick, *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age* (New Haven, USA: Yale University Press, 2013).

²⁶ McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*.

²⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian in Community* (New York, NY, United States: HarperOne, 1978).

²⁸ Martin Luther, *Luther's Works, Volume 25: Lectures on Romans, Glosses and Schoilia* (Saint Louis, Missouri, United State: Concordia Publishing House, 2002).

²⁹ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*, ed. Eerdmans (Grand Rapids, Michigan, United States, 2008).

Kristen diproduksi dan direproduksi secara praktis.³⁰ Dalam pengertian ini, ruang digital tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai medium netral bagi komunikasi iman, melainkan sebagai lingkungan kultural yang turut membentuk habitus rohani, pola afeksi, dan imajinasi teologis umat. Melalui logika visibilitas, kurasi diri, dan mekanisme pengakuan publik seperti likes, shares, serta respons audiens, praktik-praktik iman di ruang digital cenderung diarahkan pada pembentukan identitas religius yang dapat ditampilkan, dinilai, dan dikonfirmasi secara sosial. Akibatnya, pemahaman tentang dosa sering direduksi menjadi kegagalan performatif yang harus disembunyikan, sementara anugerah dipersepsi secara implisit sebagai legitimasi atas citra kesalehan yang berhasil diproduksi.

Perfeksionisme Moral sebagai Struktur Teologis Tersembunyi

Perfeksionisme moral dapat dipahami sebagai kecenderungan teologis yang menyamakan kualitas iman dengan tingkat keberhasilan moral serta konsistensi kesalehan yang tampak. Dalam ruang digital, kecenderungan ini diperkuat oleh logika visibilitas dan kurasi diri. Ekspresi iman yang memperoleh legitimasi publik adalah ekspresi yang menampilkan keteraturan moral, stabilitas afektif, serta narasi transformasi yang linear.³¹ Sebaliknya, kegagalan moral, keraguan iman, dan keberdosaan yang berkelanjutan cenderung dipinggirkan, disenyapkan, atau ditampilkan secara selektif agar tidak merusak citra kesalehan yang telah dibangun.³² Seleksi representasi iman menyingkirkan dosa, sehingga perlu kritik teologis menegaskan kelemahan sebagai esensi iman.

Dari perspektif teologi Reformed, dinamika ini menyingkap pergeseran mendasar dalam struktur soteriologis yang mengatur cara identitas Kristen dipahami. Tradisi Reformasi secara konsisten menegaskan bahwa dasar identitas orang percaya terletak pada pembenaran forensik oleh anugerah saja (*sola gratia*), bukan pada kualitas transformasi moral yang dapat diobservasi.³³ Namun, dalam spiritualitas digital yang performatif, transformasi moral secara implisit berfungsi sebagai kriteria legitimasi iman.³⁴ Dengan kata lain, apa yang seharusnya dipahami sebagai buah dari pembenaran secara perlahan bergeser menjadi prasyarat pengakuan iman.

Perfeksionisme moral ini bersifat teologis karena ia secara langsung menyentuh relasi antara anugerah serta ketaatan, antara status dan proses, serta antara justifikasi dan sanctifikasi. Ketika kehidupan Kristen dipresentasikan

³⁰ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digit. Relig. Underst. Relig. Pract. New Media Worlds*.

³¹ Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*.

³² Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God (Ministry in a Secular Age)*.

³³ Martin Luther, *The Freedom of a Christian* (Minneapolis, Minnesota, USA: Fortress Press, 2008).

³⁴ Michael Allen & Scott R. Swain, *Reformed Catholicity: The Promise of Retrieval for Theology and Biblical Interpretation*.

terutama sebagai narasi keberhasilan rohani yang konsisten, sanctifikasi tidak lagi dipahami sebagai karya Roh Kudus yang progresif, tidak linear, serta penuh ketegangan, melainkan sebagai proses peningkatan moral yang relatif stabil dan dapat diverifikasi.³⁵ Dalam kerangka ini, keberdosaan yang terus berlanjut tidak lagi diperlakukan sebagai realitas antropologis yang normal, melainkan sebagai anomali yang mengancam kredibilitas iman.³⁶ Pandangan ini menyempitkan antropologi Kristen, sehingga keberdosaan dipahami keliru sebagai ancaman, bukan realitas iman.

Secara antropologis-teologis, perfeksionisme moral mengabaikan realisme dosa yang menjadi ciri khas teologi Reformed. Tradisi Reformasi memahami dosa bukan sekadar sebagai tindakan moral yang dapat diminimalkan melalui disiplin rohani, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang terus membengkokkan kehendak, afeksi, serta rasio manusia (*incurvatus in se*).³⁷ Oleh karena itu, kehidupan Kristen tidak pernah bergerak menuju kondisi bebas dosa dalam sejarah kini, melainkan selalu berada dalam ketegangan antara pembaruan oleh Roh Kudus dan keberlanjutan natur berdosa.³⁸ Perfeksionisme moral, dengan tuntutan akan kesalehan yang stabil serta konsisten, menolak ketegangan ini dan menggantikannya dengan ideal kesempurnaan yang bersifat triumphalis.

Dari sudut pandang Reformed, kondisi ini mencerminkan kebingungan serius antara kategori hukum dan Injil. Perfeksionisme moral mengaburkan Injil dengan cara menginjilkan hukum, yakni menjadikan tuntutan etis sebagai dasar penerimaan diri di hadapan Allah serta komunitas.³⁹ Akibatnya, Injil tidak lagi berfungsi sebagai kabar pembebasan bagi orang berdosa, melainkan sebagai standar implisit yang harus dipenuhi agar seseorang diakui sebagai Kristen yang autentik.⁴⁰ Dalam konteks digital, pengaburan ini diperparah oleh mekanisme penilaian publik yang bersifat instan dan terus-menerus.

Secara pastoral, struktur perfeksionisme moral ini menghasilkan dampak yang tidak kecil. Ia menciptakan ruang religius yang miskin pengakuan dosa, rapuh terhadap kegagalan, dan kurang ramah terhadap mereka yang bergumul.⁴¹ Alih-alih membentuk komunitas anugerah, spiritualitas digital yang perfeksionis berisiko

³⁵ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015).

³⁶ Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross* (Grand Rapids, Michigan, United States: Eerdmans, 1997).

³⁷ Martin Luther, *Luther's Works, Volume 25: Lectures on Romans, Glosses and Schoilia*.

³⁸ Murray, *Redemption Accomplished and Applied*.

³⁹ Martin Luther, *Commentary on Galatians* (North Charleston, South Carolina, USA: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012).

⁴⁰ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York, NY, United States: Macmillan, 1959).

⁴¹ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness (Ministry in a Secular Age)* (Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2017).

membangun budaya perbandingan, kompetisi rohani, serta rasa malu teologis.⁴² Individu terdorong untuk menampilkan versi diri yang telah “selesai secara rohani”, sementara pergumulan iman disimpan sebagai beban privat yang tidak memiliki ruang artikulasi komunal. Pada titik inilah doktrin *simul justus et peccator* dari tradisi Reformasi memperoleh relevansi kritisnya. Dengan menegaskan bahwa orang percaya pada saat yang sama sepenuhnya dibenarkan dan tetap berdosa, doktrin ini secara langsung menantang struktur perfeksionisme moral yang menuntut koherensi serta kesempurnaan moral yang tampak.⁴³ Pembacaan ini membuka jalan bagi koreksi teologis yang akan dikembangkan pada bagian selanjutnya.

***Simul Justus et Peccator* sebagai Kerangka Teologis Reformasi**

Doktrin *simul justus et peccator* menempati posisi fundamental dalam teologi Reformasi karena ia merumuskan secara ringkas namun mendalam struktur identitas Kristen yang berakar pada membenaran oleh anugerah. Rumusan ini bukan sekadar pernyataan paradoks atau strategi polemis Martin Luther terhadap teologi skolastik abad pertengahan, melainkan sebuah kerangka teologis yang secara sistematis menata relasi antara anugerah serta dosa, status dan proses, serta membenaran dan pengudusan dalam kehidupan orang percaya.⁴⁴ Dalam pengertian ini, *simul justus et peccator* berfungsi sebagai tata bahasa teologis (*theological grammar*) yang membentuk cara iman Kristen dipahami serta dihayati.⁴⁵ Sebagai *theological grammar*, doktrin ini menata cara orang percaya menafsirkan identitas, kegagalan, pertumbuhan rohani, dan harapan eskatologis tanpa jatuh pada ilusi kesempurnaan moral maupun keputusan spiritual.

Secara soteriologis, doktrin ini berakar pada perbedaan Reformasi yang tegas antara membenaran (*justificatio*) dan pengudusan (*sanctificatio*). Pembenaran dipahami sebagai tindakan forensik serta deklaratif Allah, di mana orang berdosa dinyatakan benar semata-mata berdasarkan kebenaran Kristus yang diimputasikan kepadanya melalui iman.⁴⁶ Status ini bersifat definitif, final, dan tidak progresif. Orang percaya tidak “menjadi semakin dibenarkan” seiring pertumbuhan moralnya, karena pembenaran tidak berakar pada transformasi internal, melainkan pada karya Kristus yang telah selesai di luar diri manusia (*extra nos*).⁴⁷ Karena itu, setiap upaya mengukur kepastian status orang percaya melalui intensitas disiplin rohani, konsistensi performa moral, atau visibilitas kesalehan digital pada dasarnya telah mengaburkan objektivitas Injil yang berpusat pada Kristus.

⁴² Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian in Community*.

⁴³ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*.

⁴⁴ McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*.

⁴⁵ George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia, Pennsylvania, United State: Westminster John Knox Press, 1984).

⁴⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006).

⁴⁷ Calvin.

Namun, Reformasi secara konsisten menolak konsekuensi keliru yang menyimpulkan bahwa pembenaran meniadakan realitas dosa dalam kehidupan orang percaya. Justru di sinilah *simul justus et peccator* menampilkan realisme teologisnya. Orang percaya tetap hidup dalam kondisi keberdosaan yang nyata dan berkelanjutan.⁴⁸ Dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan moral yang terisolasi, tetapi sebagai kondisi eksistensial yang terus membengkokkan kehendak, afeksi, dan rasio manusia.⁴⁹ Dengan demikian, kehidupan Kristen selalu berada dalam ketegangan antara status pembenaran yang sempurna dan kondisi antropologis yang belum diperbarui secara penuh.

Dari perspektif antropologi teologis Reformed, ketegangan ini bukanlah cacat dalam kehidupan iman, melainkan ciri konstitutifnya. Tradisi Reformasi memahami manusia pasca-pembenaran bukan sebagai subjek yang telah keluar dari realitas dosa, tetapi sebagai manusia yang telah dipindahkan ke dalam relasi anugerah tanpa dibebaskan sepenuhnya dari keberdosaan historis.⁵⁰ *Simul justus et peccator* dengan demikian menolak dua reduksi yang sama-sama bermasalah: pertama, optimisme antropologis yang mengandaikan kemungkinan kesempurnaan moral dalam sejarah kini; dan kedua, pesimisme rohani yang meragukan efektivitas anugerah Allah dalam kehidupan orang percaya.⁵¹ Dengan menolak kedua ekstrem tersebut, doktrin ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen berlangsung dalam tegangan dinamis antara pembaruan yang nyata oleh anugerah dan keberdosaan yang tetap menuntut pertobatan terus-menerus.

Sebagai kerangka teologis, *simul justus et peccator* juga memiliki fungsi normatif yang penting dalam menjaga kemurnian Injil. Doktrin ini melindungi Injil dari distorsi moralistik dengan menegaskan bahwa dasar penerimaan Allah terhadap manusia tidak pernah berpindah dari Kristus kepada manusia.⁵² Sekalipun pengudusan merupakan buah yang tak terpisahkan dari iman sejati, ia tidak pernah menjadi dasar legitimasi identitas Kristen.⁵³ Dengan kata lain, ketaatan tidak pernah mendahului anugerah, dan transformasi moral tidak pernah menjadi prasyarat pembenaran. Dalam konteks ini, *simul justus et peccator* berfungsi sebagai kritik internal terhadap kecenderungan religius yang selalu ingin menstabilkan identitas iman melalui pencapaian etis. Identitas Kristen, menurut kerangka Reformasi, tidak bersifat performatif, melainkan relasional dan deklaratif. Ia ditentukan oleh firman Allah yang menyatakan orang berdosa sebagai benar di dalam Kristus, bukan oleh

⁴⁸ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*.

⁴⁹ Martin Luther, *Luther's Works, Volume 25: Lectures on Romans, Glosses and Schoilia*.

⁵⁰ Michael S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2011).

⁵¹ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 4th ed. (Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2012).

⁵² Martin Luther, *Luther's Works, Volume 26: Lectures on Galatians Chapters 1-4* (Saint Louis, Missouri, United State: Concordia Publishing House, 1963).

⁵³ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

konsistensi moral yang dapat diamati.⁵⁴ Ketika identitas iman digeser dari deklarasi ilahi kepada performa manusia, Injil secara perlahan kehilangan daya pembebasnya dan berubah menjadi sistem legitimasi moral.⁵⁵ Pergeseran ini membuat anugerah tidak lagi diterima sebagai dasar eksistensi orang percaya, melainkan direduksi menjadi penghargaan simbol

Lebih jauh, *simul justus et peccator* menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan kehidupan Kristen dipahami secara eksistensial tanpa kehilangan kedalaman teologis. Doktrin ini memberi ruang bagi pengakuan dosa yang jujur tanpa jatuh ke dalam keputusasaan, serta bagi pertumbuhan etis tanpa terjerumus ke dalam perfeksionisme.⁵⁶ Dengan menjaga ketegangan antara “sudah” dan “belum,” antara membenaran yang telah tuntas dan pengudusan yang masih berlangsung, *simul justus et peccator* memelihara dinamika iman sebagai kehidupan yang terus-menerus bergantung pada anugerah. Dalam kerangka Reformasi, signifikansi *simul justus et peccator* juga terletak pada relasinya dengan teologi salib (*theologia crucis*). Identitas Kristen tidak dibentuk melalui kemenangan moral yang tampak, melainkan melalui partisipasi dalam pola salib Kristus, di mana kuasa Allah dinyatakan dalam kelemahan dan anugerah bekerja di tengah keberdosaan.⁵⁷ Dengan demikian, *simul justus et peccator* menolak logika *theologia gloriae* yang mencari kepastian iman melalui keberhasilan dan stabilitas yang terlihat.

Dalam terang inilah *simul justus et peccator* memperoleh relevansinya sebagai kerangka teologis untuk membaca fenomena Kekristenan kontemporer, termasuk spiritualitas digital yang performatif. Ketika kehidupan iman semakin diukur melalui visibilitas dan performa moral, doktrin Reformasi ini berfungsi sebagai koreksi teologis yang mendasar. Ia mengingatkan bahwa identitas Kristen tidak pernah berakar pada apa yang dapat dipertontonkan, melainkan pada apa yang dinyatakan Allah tentang manusia berdosa di dalam Kristus.⁵⁸ Kerangka inilah yang memungkinkan kritik teologis terhadap perfeksionisme moral dikembangkan secara konsisten dan konstruktif pada bagian selanjutnya.⁵⁹ Dengan dasar tersebut, spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital dapat dibaca sebagai bentuk baru perfeksionisme moral yang menegaskan tegangan eksistensial antara pemb

⁵⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian in Community*.

⁵⁵ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame, IN, United State: University of Notre Dame Press, 1981).

⁵⁶ John Webster, *Holiness* (Grand Rapids, Michigan, United States: Eerdmans, 2021).

⁵⁷ Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross*.

⁵⁸ John Calvin, 726-727.

⁵⁹ Oswald Bayer, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*.

***Simul Justus et Peccator* sebagai Kritik terhadap Spiritualitas Digital**

Ketika ditempatkan sebagai kerangka analitis, doktrin *simul justus et peccator* berfungsi sebagai kritik teologis yang tajam terhadap spiritualitas digital yang bersifat performatif. Kritik ini tidak berangkat dari penolakan terhadap media digital sebagai medium ekspresi iman, melainkan dari evaluasi normatif terhadap asumsi soteriologis yang membentuk cara iman direpresentasikan, dinilai, serta dilegitimasi di ruang digital.⁶⁰ Dengan menegaskan identitas orang percaya sebagai pribadi yang telah dibenarkan dan sekaligus tetap berdosa, *simul justus et peccator* secara langsung menantang logika spiritualitas digital yang cenderung mengaitkan autentisitas iman dengan visibilitas moral serta konsistensi performa rohani.

Spiritualitas digital yang performatif beroperasi dalam kerangka implisit yang menyamakan kehadiran iman dengan keberhasilannya untuk ditampilkan secara koheren dan meyakinkan di hadapan publik. Dalam kerangka ini, iman diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dapat dibuktikan melalui stabilitas emosional, narasi kemenangan rohani, serta transformasi moral yang tampak.⁶¹ *Simul justus et peccator* membongkar asumsi tersebut dengan mengingatkan bahwa identitas Kristen tidak pernah berakar pada apa yang dapat diamati atau diverifikasi secara publik, melainkan pada deklarasi forensik Allah yang mendahului dan melampaui segala performa manusia. Dari perspektif teologi Reformed, kritik ini bersifat soteriologis sekaligus epistemologis. Secara soteriologis, *simul justus et peccator* menegaskan bahwa pembenaran adalah tindakan Allah yang bersifat final serta tidak bergantung pada kualitas hidup rohani yang terlihat. Dengan demikian, legitimasi iman tidak pernah berada di tangan individu atau komunitas digital yang menilai performa moral, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh firman Allah yang membenarkan orang berdosa di dalam Kristus.⁶² Secara epistemologis, doktrin ini meruntuhkan klaim implisit bahwa realitas iman dapat diakses secara utuh melalui representasi visual dan naratif yang disediakan oleh media digital.

Lebih jauh, *simul justus et peccator* mengoreksi kecenderungan spiritualitas digital yang menyempitkan ruang bagi keberdosaan yang diakui secara jujur. Dalam banyak praktik digital, keberdosaan yang berkelanjutan sering kali dipahami sebagai ancaman terhadap kredibilitas iman, sehingga harus disembunyikan atau disublimasikan.⁶³ Doktrin Reformasi ini justru menegaskan bahwa pengakuan akan keberdosaan bukanlah tanda kegagalan iman, melainkan ekspresi iman itu sendiri. Orang percaya tidak hidup dari ilusi kesempurnaan, melainkan dari pertobatan yang terus-menerus dan ketergantungan yang berkelanjutan pada anugerah.

⁶⁰ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 8–9, 15–21.

⁶¹ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria.

⁶² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

⁶³ Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God (Ministry in a Secular Age)*.

Dalam konteks ini, *simul justus et peccator* juga berfungsi sebagai kritik terhadap temporalitas spiritualitas digital. Media digital cenderung menuntut narasi transformasi yang cepat, linier, dan dapat dirayakan. Pertumbuhan rohani diharapkan tampak progresif serta bebas dari kemunduran yang signifikan.⁶⁴ Sebaliknya, teologi Reformed memahami kehidupan Kristen sebagai proses yang tidak linier, penuh ketegangan, dan sering kali ditandai oleh kemunduran yang nyata. Dengan menegaskan keberlanjutan dosa di tengah status pembenaran yang sempurna, *simul justus et peccator* menolak narasi perkembangan iman yang disederhanakan serta menegaskan realisme spiritual yang lebih jujur.

Kritik teologis ini juga menyorot kecenderungan spiritualitas digital untuk memindahkan pusat refleksi iman dari relasi dengan Allah kepada relasi dengan audiens. Ketika ekspresi iman diarahkan terutama untuk memperoleh pengakuan, validasi, atau inspirasi publik, iman berisiko direduksi menjadi bentuk komunikasi simbolik yang kehilangan dimensi relasionalnya dengan Allah.⁶⁵ *Simul justus et peccator* mengembalikan orientasi iman kepada Allah yang membenarkan orang berdosa, bukan kepada publik yang menilai performa rohani. Dengan demikian, doktrin ini menolak reduksi iman menjadi praktik representasional dan memulihkan dimensi vertikal iman yang mendasar.

Lebih lanjut, *simul justus et peccator* menyingkap distorsi relasi antara justifikasi serta sanctifikasi dalam spiritualitas digital. Ketika transformasi moral diposisikan sebagai bukti utama autentisitas iman, sanctifikasi secara implisit diangkat menjadi dasar identitas Kristen. Doktrin Reformasi ini menegaskan kembali bahwa sanctifikasi adalah buah dari pembenaran, bukan fondasinya.⁶⁶ Dengan memulihkan urutan teologis ini, *simul justus et peccator* mengoreksi kecenderungan spiritualitas digital yang menjadikan pengudusan sebagai proyek pencitraan diri rohani. Dalam pengertian ini, *simul justus et peccator* berfungsi sebagai koreksi mendasar terhadap spiritualitas digital yang triumphalis. Ia menolak logika *theologia gloriae* yang mencari kepastian iman melalui keberhasilan dan visibilitas, serta memulihkan orientasi iman pada pola salib, di mana Allah bekerja melalui apa yang tampak lemah dan tidak mengesankan.⁶⁷ Dengan demikian, doktrin ini tidak menarik iman Kristen keluar dari ruang digital, melainkan menata ulang cara iman hadir di dalamnya secara teologis bertanggung jawab.

Dengan menempatkan *simul justus et peccator* sebagai kritik terhadap spiritualitas digital, artikel ini menegaskan bahwa tantangan utama Kekristenan digital bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada teologi yang secara implisit dibentuk serta dijalankan di dalamnya. Kritik Reformasi ini membuka ruang

⁶⁴ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, Michigan, United States: Brazos Press, 2016).

⁶⁵ Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*.

⁶⁶ McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*.

⁶⁷ Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross*.

bagi kehadiran iman Kristen di dunia digital yang tidak dikendalikan oleh tuntutan performa, tetapi dibentuk oleh anugerah yang membenarkan, memelihara, dan memperbarui orang berdosa dalam ketegangan hidup beriman yang nyata.

Implikasi Teologis bagi Pembentukan Iman Digital

Pendekatan reflektif terhadap spiritualitas digital dalam terang *simul justus et peccator* serta *theologia crucis* membawa implikasi yang luas dan mendalam bagi pembentukan iman Kristen di ruang digital. Implikasi ini tidak dapat dipahami sebagai tambahan pragmatis atau respons kontekstual semata, melainkan sebagai konsekuensi teologis yang mengalir langsung dari pemahaman Reformasi tentang identitas Kristen, anugerah, serta kehidupan iman.⁶⁸ Dengan menempatkan pembenaran oleh anugerah sebagai dasar identitas orang percaya sekaligus mengakui keberlanjutan realitas dosa dalam kehidupan Kristen, teologi Reformasi menuntut cara pandang yang diperbarui dalam membayangkan formasi iman di tengah ekosistem digital yang ditandai oleh visibilitas, performativitas, dan penilaian publik yang konstan.

Secara teologis, implikasi pertama menyangkut redefinisi kematangan rohani. Dalam banyak praktik Kekristenan digital, kematangan iman secara implisit diukur melalui stabilitas emosional, konsistensi moral, serta kemampuan menampilkan narasi iman yang koheren dan positif.⁶⁹ Perspektif Reformed menolak reduksi ini dengan menegaskan bahwa kematangan iman tidak identik dengan ketiadaan konflik rohani, melainkan dengan ketekunan untuk hidup dari anugerah di tengah konflik tersebut.⁷⁰ Orang percaya yang matang bukanlah mereka yang telah melampaui realitas dosa, melainkan mereka yang terus-menerus kembali kepada Kristus dalam pertobatan dan iman.

Implikasi Pastoral bagi Pembentukan Iman Digital

Implikasi kedua berkaitan dengan praksis pastoral dalam konteks digital. Spiritualitas performatif serta perfeksionisme moral menciptakan budaya religius yang miskin pengakuan dosa dan rapuh terhadap kegagalan.⁷¹ Dalam konteks ini, pelayanan pastoral digital yang berakar pada teologi Reformasi dipanggil untuk memulihkan praktik-praktik klasik seperti pengakuan dosa, penghiburan Injil, serta penguatan iman di tengah pergumulan.⁷² Pastoral digital tidak terutama berfungsi sebagai pengelola citra rohani komunitas, melainkan sebagai pelayan firman yang meneguhkan janji Allah bagi mereka yang lemah, ragu, dan jatuh.

⁶⁸ Michael S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*.

⁶⁹ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*.

⁷⁰ John Webster, *Holiness*.

⁷¹ Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, *Digit. Relig. Underst. Relig. Pract. New Media Worlds*.

⁷² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

Pendekatan pastoral semacam ini menuntut keberanian teologis untuk melawan arus budaya digital yang mengutamakan optimasi diri serta citra keberhasilan. Pelayanan yang dibentuk oleh *theologia crucis* tidak mencari legitimasi melalui popularitas, jangkauan, atau keterlibatan audiens yang tinggi, melainkan melalui kesetiaan pada Injil Kristus yang tersalib.⁷³ Dalam pengertian ini, pastoral digital menjadi praktik kontra-kultural yang menolak tuntutan triumphalisme rohani dan memilih solidaritas dengan mereka yang bergumul.

Kesimpulan

Spiritualitas performatif dalam Kekristenan digital bukan sekadar dampak kultural teknologi, melainkan persoalan teologis yang berakar pada kekacauan antara pembenaran dan pengudusan, sehingga identitas Kristen direduksi menjadi performa moral yang dapat dinilai publik. Dengan menghidupkan kembali doktrin simul justus et peccator dalam kerangka *theologia crucis*, artikel ini menegaskan bahwa identitas iman berlandaskan sepenuhnya pada anugerah Allah dalam Kristus, bukan pada keberhasilan rohani yang tampak, sekaligus menolak perfeksionisme maupun keputusasaan spiritual. Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya studi Kekristenan digital melalui refleksi normatif yang menyingkap asumsi soteriologis tersembunyi, dan secara praktis menawarkan implikasi pastoral serta eklesiologis yang menekankan kejujuran, kerendahan hati, dan pemuridan yang berakar pada anugerah. Dengan demikian, simul justus et peccator menghadirkan visi kehidupan Kristen yang membebaskan dan relevan untuk membentuk iman yang otentik dan tangguh di tengah budaya digital yang performatif.

Daftar Pustaka

- Alice E. Marwick. *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age*. New Haven, USA: Yale University Press, 2013.
- Andrew Root. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness (Ministry in a Secular Age)*. Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2017.
- . *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God (Ministry in a Secular Age)*. Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2019.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, 2nd ed. Oxfordshire: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.5860/choice.51-0691>.

⁷³ Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross*.

- Christopher Helland. "ONLINE RELIGION AS LIVED RELIGION: METHODOLOGICAL ISSUES IN THE STUDY OF RELIGIOUS PARTICIPATION ON THE INTERNET." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>.
- Craig Detweiler. *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids, Michigan, United States: Brazos Press, 2014.
- Dietrich Bonhoeffer. *Life Together: The Classic Exploration of Christian in Community*. New York, NY, United States: HarperOne, 1978.
- . *The Cost of Discipleship*. New York, NY, United States: Macmillan, 1959.
- George A. Lindbeck. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia, Pennsylvania, United State: Westminster John Knox Press, 1984.
- Gerhard O. Forde. *On Being a Theologian of the Cross*. Grand Rapids, Michigan, United States: Eerdmans, 1997.
- Heidi A. Campbell. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2020.
- . "Surveying Theoretical Approaches Within Digital Religion Studies." *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.
- Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London, United Kingdom: Routledge, 2021.
- Heidi A. Campbell & Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture (Engaging Culture)*. Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2016.
- James K. A. Smith. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, Michigan, United States: Brazos Press, 2016.
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches, 3rd Ed.* Thousand Oaks, CA, United States: SAGE Publications, 2013.
- John Webster. *Holiness*. Grand Rapids, Michigan, United States: Eerdmans, 2021.
- Luther, Martin. *The Freedom of a Christian*. Minneapolis, Minnesota, USA: Fortress Press, 2008.
- Martin Luther. *Commentary on Galatians*. North Charleston, South Carolina, USA: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2012.
- . *Luther's Works, Volume 25: Lectures on Romans, Glosses and Schoilia*. Saint Louis, Missouri, United State: Concordia Publishing House, 2002.
- . *Luther's Works, Volume 26: Lectures on Galatians Chapters 1-4*. Saint Louis, Missouri, United State: Concordia Publishing House, 1963.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2020.
- . *Reformation Thought: An Introduction*. 4th ed. Massachusetts: Wiley-

- Blackwell, 2012.
- Michael Allen & Scott R. Swain. *Reformed Catholicity: The Promise of Retrieval for Theology and Biblical Interpretation*. Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Academic, 2015.
- Michael Horton. *The Gospel-Driven Life: Being Good News People in a Bad News World*. Grand Rapids, Michigan, United States: Baker Books, 2009.
- Michael S. Horton. *God of Promise : Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2006.
- . *The Christian Faith : A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2011.
- Murray, John. *Redemption Accomplished and Applied*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research. 5th Ed.* Thousand Oaks, CA, United States: SAGE Publications, 2018.
- Oswald Bayer. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Edited by Eerdmans. Grand Rapids, Michigan, United States, 2008.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Stanley Hauerwas. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN, United State: University of Notre Dame Press, 1981.
- Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY, USA: Orbis Books, 2002.
- Taina Bucher. "Want to Be on the Top? Algorithmic Power and the Threat of Invisibility on Facebook." *New Media & Society* 14, no. 7 (2012): 1164–1180.